

# PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI BATIK MOTIF JETIS SIDOARJO

**Mathilda Bonita Kimbal<sup>1</sup>, Andrian Dektisa H<sup>2</sup>, Bernadette Dian Arini Maer<sup>3</sup>**

1,2,3. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerti 121-131, Surabaya, 60236  
Email: bonitakimbal@gmail.com

## Abstrak

Batik Jetis merupakan batik khas kota Sidoarjo. Batik Sidoarjo ini memiliki motif unik yang berasal dari Mbah Mulyadi yang dipercaya sebagai pencipta motif-motif batik Sidoarjo. Motif-motif yang diciptakan Mbah Mulyadi yaitu motif *Beras Utah*, *Cipret*, *Sekarjagad*, *Kembang Pring* dan masih banyak lagi. Namun demikian, batik Jetis Sidoarjo sering dikaburkan dengan batik Madura, padahal keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan batik tersebut terletak pada motif dan karakter motifnya. Oleh karena itu, perancangan buku fotografi ini dibuat agar batik Jetis Sidoarjo dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai batik Jetis Sidoarjo. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan mulai mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan budaya dan kesenian yang dimiliki bangsa kita, Indonesia.

**Kata kunci:** Buku, Fotografi, Batik Motif Jetis Sidoarjo

## Abstract

Design batik photograph books Jetis Sidoarjo.

Jetis Batik is signature icon of Sidoarjo City. Sidoarjo Batik has unique motif that found by Mr Mulyadi, It trusts created plenty of motif batik Sidoarjo. It's batik motif that Mr mulyadi created *Beras Utah* motif, *Cipret*, *Sekarjagad*, *Kembang Pring* & etc. Well Sidoarjo Jetis Batik usually famous by Madura batik but both of them there is deferent factors, that's factor motif & motif characters. So Design photograph book is made for all public society, purposes and objectives could be known that Sidoarjo Jetis Batik is the first one that created. I hope The Society of Indonesian will knowing, loving and doing take care and save culture art batik belongings our country Indonesian.

**Keywords:** Keywords: Book, Photography, Sidoarjo Batik Motif Jetis

## Pendahuluan

Batik Jetis Sidoarjo sudah ada pada tahun 1675 yang dibawa oleh keturunan raja Kediri yang lama kelamaan dikenal oleh masyarakat Sidoarjo sebagai Mbah Mulyadi. Bangsawan tersebut yang mengajarkan masyarakat kampung Jetis Sidoarjo untuk membatik. Mbah Mulyadi juga dipercaya sebagai pencipta motif-motif batik Sidoarjo. Motif batik Sidoarjo telah ada sejak ratusan tahun silam, motif-motif yang diciptakan oleh Mbah Mulyadi yaitu motif batik beras utah, kembang bayem dan kebun tebu dan masih banyak motif lainnya yang unik, setiap motif memiliki ciri khas dan arti yang dibuat dalam batik tersebut. Keunggulan warna batik Sidoarjo terletak pada keberanian dalam menggunakan warna-warna yang kontras, mencolok

dan dari awal sampai sekarang memiliki ciri khas warna dominan seperti merah, biru, kuning, hitam dan hijau dengan intensitas yang sangat kuat dan terang. Istimewanya, warna-warna tersebut bukan dihasilkan dari pewarna buatan, melainkan seratus persen menggunakan pewarna alami, diantaranya adalah pohon/kayu, kulit pohon, buah/kulitnya, bunga, daun, bahkan kotoran sapi.

Batik Jetis Sidoarjo ini termasuk dalam jenis batik pesisir, karena memang secara geografis, Sidoarjo terletak ditepi selat Madura. Batik pesisir banyak menggunakan kombinasi warna cerah serta gradasi yang cukup mencolok.

Agar kelestarian budaya dan kesenian batik Sidoarjo tidak terkikis dan dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas serta tidak lagi disebut dengan batik Madura, maka dibutuhkanlah sebuah media yaitu berupa buku fotografi batik motif Jetis Sidoarjo.

Sebuah media yang mampu mendokumentasikan karya asli motif batik Jetis Sidoarjo melalui fotografi, dan juga mampu untuk menjaga dan melestarikan batik Sidoarjo, dapat berbagi informasi tentang keunikan pada motif-motif asli dari batik Sidoarjo yang jarang diketahui oleh masyarakat, sehingga dapat dipublikasikan di dalam sebuah buku fotografi yang nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan dibuatnya media buku fotografi motif batik Jetis Sidoarjo tersebut diharapkan mampu untuk menarik perhatian para sasaran perancangan agar mereka dapat lebih menghargai dan menjaga hasil budaya bangsa Indonesia, dan media buku fotografi digunakan untuk memperkenalkan dan mengingatkan kembali keberadaan suatu produk kepada sasaran perancangan.

### Metode Perancangan

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan unit analisis yang di gunakan adalah historis, karena dengan menggunakan unit analisis historis bisa mendapatkan gambaran sejelas jelasnya tentang sejarah, perkembangan, dan adanya perubahan dari waktu ke waktu tentang batik Sidoarjo. Sehingga kurang tepat apabila penelitian tentang sejarah diteliti dengan unit analisis SWIH, karena sejarah tidak dapat dibandingkan kelebihan dan kekurangannya.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah Metode penelitian deskriptif *kualitatif*. Yang merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

### Data Primer

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah foto-foto berbagai koleksi motif batik Sidoarjo (di kampung batik Jetis sidoarjo), serta keterangan dan data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

#### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan/pihak yang terkait yaitu pengerajin batik Jetis Sidoarjo, dengan tujuan untuk mendapatkan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data original atau asli tentang perkembangan warna dan desain motif batik Sidoarjo dan mengetahui keadaan di tempat survey secara rinci.

#### 2. Metode wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang disebut responden dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada pemilik sekaligus pengrajin batik Sidoarjo, yang terletak di Kampung Jetis yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dan data mengenai batik Sidoarjo atau Jetis.

### Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, informasi dan berita dari internet.

#### 1. Pendekatan Fotografi

Metode pengumpulan data dengan cara mencari data berupa foto foto dan gambar yang berhubungan dengan tema dan judul yaitu *Perancangan Buku Fotografi kumpulan Motif khas Batik Jetis Sidoarjo*. Melakukan fotografi dengan menggunakan kamera digital sehingga seluruh motif batik dan semua hal yang menarik. tujuannya untuk mengedukasi masyarakat agar mereka paham, tahu dan mengerti macam-macam motif asli khas Jetis Sidoarjo.

#### 2. Internet

Internet akan digunakan untuk mencari referensi , bagaimana data data tentang batik yang tidak bisa didapatkan di lapangan, bisa didalami lagi melalui media internet. Sehingga dapat memperkaya pengetahuan terhadap motif batik khas Sidoarjo, dan perkembangannya.

### IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

Batik (atau kata Batik ) berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (wax) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye), atau dalam Bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*” (Belajar Batik, 14 april 2008).

Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax/malam) sebagai alat perintang warna. Pada pembuatan batik, lilin batik (malam) diaplikasikan pada kain untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses perwanaaan. Definisi batik ini telah disepakati pada Konvensi Batik Internasional di Yogyakarta pada tahun 1997. Meskipun demikian, masyarakat awam mengenal batik sebagai kain yang memiliki corak dan motif yang khas.

Terdapat beberapa versi tentang asal kata batik. Dua versi yang paling terkenal adalah bahwa kata batik berasal dari bahasa *proto -austronesia* dan bahasa Jawa. Batik berasal dari bahasa proto-austronesia “becik” yang artinya membuat tato dan berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik”. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama (Pengertian dan Macam Berdasarkan Pembuatannya, para 1).

### Jenis-Jenis Motif Batik di Indonesia

Ciri khas batik Jawa tidak terlepas dari pengaruh tradisi India, Cina, Arab, Eropa. Batik-batik di Jawa mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai perbedaan antara batik yang dipakai rakyat jelata dan bangsawan. Daerah penghasil batik tersebar di Indonesia adalah Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Pacitan, Tuban, Tegal, Kudus,

Semarang, Kebumen, Gresik, Madura, dan masih banyak lagi.

Motif batik tiap daerah memiliki perbedaan masing-masing, selain memiliki keindahan motif, memiliki makna, pesan dan harapan. Zaman dahulu batik juga merupakan simbol feodalisme Jawa karena adanya perbedaan motif batik untuk raja dan keluarganya, orang biasa, petani, nelayan dan sebagainya (*Batik Trendy*, 2).

Berikut ini adalah jenis-jenis motif batik, mulai dari masa awal munculnya batik sampai masa kini:

#### 1. Motif batik Pecinan atau Cina

Negara Cina sudah lama dikenal sebagai bangsa perantau. Mereka juga dikenal teguh dalam melestarikan adat budaya leluhurnya. Biasanya di negeri perantauan, mereka memadukan budaya mereka dengan budaya lokal sebagai bentuk akulturasi budaya. Begitu juga yang terjadi di Indonesia (Sa'du, 19).

Keturunan dari para perantau Cina di Indonesia, selain memproduksi batik untuk komunitasnya sendiri, juga untuk kepentingan bisnis. Batik produksi mereka disebut dengan batik pecinan. Batik pecinan atau batik cina ini memiliki ciri khas warna variatif dan cerah. Motif yang digunakan banyak memasukan unsur budaya Cina, seperti motif burung hong, burung merak dan naga. Biasanya pola batik pecinan lebih rumit dan halus. Pada zaman dahulu, batik pecinan yang berbentuk sarung dipadukan dengan kebaya encim sebagai busana khas para wanita keturunan Cina di Indonesia. Tan Tjie Hou adalah salah seorang yang terkenal memproduksi batik pecinan (Sa'du, 20).



**Gambar 1. Batik Pecinan atau Cina**

#### 2. Motif batik Belanda

Seperti yang diketahui, pada masa lalu, bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda. Sampai sekarang masih banyak peninggalan dari bangsa Belanda yang dapat dijumpai, baik dari unsur benda maupun unsur budaya. Salah satu peninggalan tersebut adalah batik. Pada zaman penjajahan Belanda, banyak sekali warga Belanda yang tinggal dan menetap di Indonesia, baik itu warga sipil maupun pensiunan para pegawai tentara zaman dahulu. Mereka umumnya tertarik dengan budaya lokal, seperti kerajinan batik yang terdapat di daerah

Jawa sama seperti warga keturunan Cina, warga keturunan Belanda juga banyak yang membuat dan memproduksi batik.

Motif batik yang dihasilkan warga keturunan Belanda mempunyai ciri khas tersendiri. Motif yang digunakan kebanyakan bunga-bunga yang banyak terdapat di Eropa, seperti tulip dan tokoh-tokoh cerita dongeng terkenal di sana. Batik model ini sangat disukai di Eropa. Tokoh yang terkenal membuat batik Belanda yaitu Van Zuylen dan J. Jans, karya-karya mereka banyak mendominasi pasar batik pada abad ke-20 (Sa'du, 21).



**Gambar 2. Motif Batik Belanda**

#### 3. Motif batik Rifa'iyah

Batik jenis ini mendapat pengaruh agama Islam di dalamnya. Dalam budaya Islam, motif-motif yang berhubungan dengan benda bernyawa tidak boleh digambarkan persis sesuai aslinya. Sesuai hal itu, corak dalam batik rifa'iyah terutama mengenai motif hewan, biasanya hanya terlihat kepala yang terpotong. Hal itu karena dalam ajaran Islam, semua wujud binatang yang halal disembelih harus dipotong kepalanya. Umumnya yang banyak membuat maupun memproduksi batik motif ini adalah warga keturunan Arab yang terdapat di Indonesia (Sa'du, 22).



**Gambar 3. Motif Batik Rifa'iyah**

#### 4. Motif batik Keraton

Batik Keraton ditemukan di Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Motif batik Keraton memiliki arti filosofis dan sarat akan makna kehidupan. Motifnya rumit, halus, dan hanya memiliki beberapa warna seperti warna biru, kuning muda, atau putih. Motif kuno batik Keraton seperti

motif panji (abad ke-14), motif gringsing (abad ke-14), motif kawung (diciptakan oleh Sultan Agung 1613-1645), motif parang serta motif anyaman seperti tirta teja.

Motif batik Keraton yang diperuntukkan bagi raja dan keturunannya biasanya memiliki ciri khas tersendiri misalnya motif parang yang hanya boleh digunakan oleh raja dan keturunannya saja (Musman & Arini, 36-37).



**Gambar 4. Motif Batik Keraton**

#### 5. Motif batik Jawa Baru

Batik Jawa Baru diproduksi sesudah era batik hokokay. Dalam batik Jawa Baru, motif dan warnanya lebih sederhana daripada batik Jawa Hokokay, tetapi ciri khasnya masih sama, yaitu bermotif pagi sore tanpa tumpal. Umumnya batik jenis ini menggunakan motif rangkaian bunga dan lung-lungan (Sa'du, 24).



**Gambar 5. Motif Batik Jawa Baru**

#### 6. Motif batik Tiga Negeri

Batik Tiga Negeri umumnya memang dibuat di Pekalongan. Ciri yang dapat dilihat dari jenis batik ini, biasanya dalam satu kain terdapat warna merah biru sogi, terkadang juga warna biru diganti ungu dan hijau (Sa'du, 27).



**Gambar 6. Motif Batik Tiga Negeri**

#### Batik Sidoarjo

Batik Sidoarjo dapat digolongkan sebagai batik pesisir seperti batik Pekalongan, Lasem, Surabaya dan Priangan. Warna batik pesisir lebih dominan warna biru tua didominasi warna kuning, hijau, merah dengan corak yang hidup dan cerah.

Menurut hasil data dan wawancara dari para sumber, Di Sidoarjo ada empat tempat pusat batik yaitu Sekardangan, Kedungcangkring, Tulangan dan Jetis. Dari empat tempat yang sekarang masih eksis adalah Kampung Jetis karena masih banyak pengerajin batik yang tinggal di Jetis. Batik Sidoarjo merupakan 100% batik tulis (*handmade*) yang memiliki motif yang khas dari Sidoarjo, dimana keahlian batik ini diperoleh dan dikuasai secara turun-temurun. Motif yang dimiliki juga motif kuno, tidak banyak perubahan dari motif yang dulu dipakai oleh para pendahulu. Ada abangan dan ijo-ijoan (gaya Madura), motif beras utah, motif krubutan (campur -campur) lalu ada motif burung merak, dan motif-motif lainnya. Motif kain batik asal Jetis didominasi flora dan fauna khas Sidoarjo yang memiliki warna-warna cerah, merah, hijau, kuning, dan hitam.

Untuk Batik Jetis sendiri memiliki motif punggung, kembang bayem dan kembang tebu. Selain itu keunggulan batik tulis Jetis justru pada keberanian memadukan warna kontras dan menyelesaikan hasil akhir dengan pemberian warna kuning pada kain.



**Gambar 7. Motif Batik Sidoarjo  
Koleksi : KAMSATUN 1975**

### Ciri Khas Motif Batik Sidoarjo

Menurut Bapak Zainal Afandi, salah satu pengrajin batik Sidoarjo yang berada di Kampung Jetis, motif batik Sidoarjo sangat bermacam-macam dan motifnya jelas, tegas, ekspresif, naturalis. Kebanyakan motif batik Sidoarjo bermotif flora dan fauna seperti kembang soro/tusuk sate, beras utah, kembang bayem, kembang tebu, pecah kopi, burung merak atau burung cipret, motif buket, ukel, merico bolong, mahkota, dll. Untuk motif batik secara keseluruhan ada sesek, tumpal, liris, pagi sore, sekarjagad.

Beberapa contoh motif :



**Gambar 8. Motif Mahkota**  
Koleksi : KAMSATUN 1975



**Gambar 9. Motif Burung**  
Koleksi : KAMSATUN 1975



**Gambar 10. Motif Buket 1970**  
Koleksi : KAMSATUN 1975

Untuk pewarnaannya batik Sidoarjo memiliki warna-warna cerah, merah, hijau, kuning, dan hitam. Kepekatan warnanya, disebabkan penggunaan zat

pewarna alam, juga karena kain dicelupkan beberapa kali dalam zat warna alam itu dan mengalami proses pembatikan berulang kali. Selain proses pewarnaan dengan pencelupan dapat juga dengan coletan, warna coletan biasanya biru, ungu, hijau dan merah rapit. Sedangkan proses penggambaran di Sidoarjo tergantung dari pembatiknya, ada yang menggunakan "Mal" ada juga yang tidak menggunakan "Mal" yaitu menggunakan mal dalam membuat/menjiplak, jadi ada yang menumpuk kain yang sudah jadi dengan yang belum baru digambar dan ada yang langsung menggambar diatas kain dengan canting.

Contoh pembuatan batik yang dibuat dengan canting :



**Gambar 11. Batik belum dalam proses pewarna**

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk membatik :

- Canting
- Wajan
- Kompore
- Kuas
- Pensil atau spidol
- Penggaris
- Gawangan
- Bak Celup
- Kursi Kecil

Bahan yang digunakan untuk membatik :

- Malam (damar, getuk, malam solo)
- Kain (santung, katun, prima, primis, kaos, sutra)
- Warna (zat pewarna alami yang berasal dari pohon jati, pohon nangka, pohon mangga, dll. dan zat pewarna sintetis berupa naptol, indigosol, remasol).

### Pengertian Buku

Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dikumpulkan dan dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisikan tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya *online*). Buku memiliki kelebihan dibandingkan media penyampai informasi secara *audio visual*, di mana buku dapat

dimiliki secara nyata serta dapat dibaca dan dibawa ke mana saja.

Melalui buku, penyimak dapat mengetahui banyak hal-hal baru. Buku membawa kita menjelajah ke dunia lain. Buku merupakan alat perantara antara penulis dengan pembaca, sehingga hal-hal yang disampaikan oleh penulis dapat dimengerti dan dipahami oleh pembacanya.

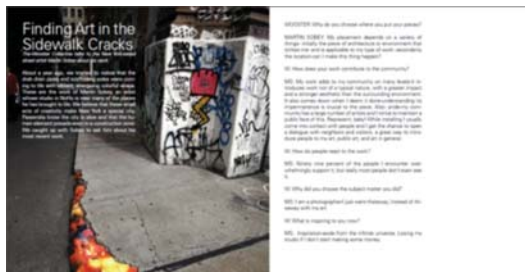
### Layout

*Layout* adalah proses menyusun bagian dan lain sebagainya menurut suatu aturan atau pola. *Layout* dalam desain menyangkut penempatan teks dan gambar di dalam sebuah desain, meliputi bagaimana elemen-elemen tersebut diletakkan dan diatur, baik dalam hubungan antara elemen satu sama lain, maupun secara keseluruhan di dalam desain.

### Jenis Layout

Pada dasarnya, *layout* dibagi menjadi dua macam gaya dasar, yaitu: simetris dan asimetris. Secara umum, *layout* simetris diasosiasikan dengan pendekatan desain tradisional di mana desain yang dihasilkan disusun terpusat pada satu titik suatu bidang kerja. Jenis *layout* ini awalnya digunakan pada penerbitan buku, yang mengambil kecenderungan dari manuskrip tulisan tangan dari abad pertengahan. Yang termasuk dalam jenis *layout* ini adalah *manuscript grid*, *column grid*, *hierarchical grid*, *dynamic grid*, dan *modular grid*.

Layout yang asimetris sering pula disebut *layout ungrid*, mulai digunakan pada awal 1930, yang dipelopori oleh desainer dari sekolah Bauhaus, dan berkembang seiring jenis huruf sans serif. Pada masa sekarang *layout* yang asimetris sering dipadukan dengan gaya yang asimetris dalam satu halaman (Dabner 102-103).



Gambar 12. Manuscript Grid



Gambar 13. Column Grid



Gambar 14. Modular Grid

### Tipografi

Tipografi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* = *form* (bentuk) dan *graphein* = *to write* (menulis) mempunyai pengertian seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, menggunakan kombinasi *typeface styles*, *point sizes*, *line length*, *line leading*, *character spacing*, dan *word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork in physical or digital form* (Craig, Susan 4).

Tipografi terdiri dari 26 huruf yang kita sebut alfabet. Alfabet ini semula berasal dari simbol-simbol yang masing-masing digunakan untuk mewakili dari sebuah bahasa (Craig, Susan 4).

### Pengertian Fotografi

Fotografi adalah sebuah sebutan untuk proses pembuatan gambar dengan cahaya. Secara etimologi, sebutan ini bermula dari kata Yunani, *phos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Daya cipta fotografi sungguh mengagumkan dan penuh rangsangan. Foto atau potret yang dihasilkan dapat merupakan suatu catatan harian kehidupan dan rekaman berbagai peristiwa, suasana, dan tempat yang dapat menggugah perasaan (*Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 5* : 371).

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, diafragma, dan kecepatan rana disebut sebagai *exposure* ("*The First Photograph*", par. 2).

### Peralatan Pendukung Fotografi

- a) Lensa
  - *Prime Lens*, adalah lensa yang hanya mempunyai satu ukuran jarak (*focal length*).

- *Zoom Lens*, adalah jenis lensa dengan berbagai jarak sudut pandang (*focal length*).
  - *Wide Angle lens*, lensa dengan sudut pandang lebih pendek dari normal dan memiliki sudut pandang yang lebih lebar dari mata manusia.
  - *Telephoto lens*, lensa yang sudut pandangnya lebih jauh dari normal, lensa ini memberikan kemudahan fotografer dalam memotret obyek yang jauh sekalipun.
  - *Fish eye Lens*, lensa dengan jarak sudut pandang yang terlebar dengan tingkat distorsi tinggi sehingga foto menjadi lebih dramatis.
  - *Macro Lens*, lensa dengan jarak sudut pandang yang amat sangat pendek, digunakan dalam pemotretan dengan obyek yang kecil.
- b) Filter
- Filter digunakan sebagai penunjang, adapun macam-macam bentuk filter, yaitu:
- *Screw type*, memiliki ulir dan langsung dapat dipasangkan dengan bagian Depan lensa.
  - *Cokin type*, menggunakan filter holder yang disekrup di depan lensa.
- c) Lampu Kilat
- Lampu kilat atau *flash* atau juga dikenal dengan *blitz*, biasanya digunakan ketika keadaan kurang cahaya ataupun juga digunakan pada siang hari ketika menghindari foto menjadi *blacklight*.
- d) *Tripod*
- Tripod* digunakan untuk menahan kamera ketika *shutter speed* yang digunakan sangat lambat sehingga tak memungkinkan lagi bagi fotografer untuk memegang kamera dalam pengambilan gambar. Sehingga gambar yang didapatkan terhindar dari *blur*. (Triadi 32)

### Konsep Kreatif Perancangan

Media fotografi Batik Motif Jetis Sidoarjo dirancang dalam bentuk buku. Untuk dapat mewujudkan perancangan buku fotografi yang dapat menjawab permasalahan, maka disusun konsep kreatif yang meliputi penentuan sasaran perancangan yang tepat, penetapan tujuan dan strategi kreatif yang tepat.

### Tujuan Kreatif

Untuk menghasilkan buku foto batik motif Jetis Sidoarjo yang dilengkapi dengan teks atau narasi penjabar, yang mampu menginspirasi atau menyampaikan gambaran tentang keaslian motif Batik Jetis Sidoarjo yang sering dipandang masyarakat adalah batik Madura.

### Sasaran Perancangan

Khalayak sasaran perlu ditetapkan terlebih dahulu sebelum membuat sebuah buku. Hal ini diperlukan agar tujuan dari perancangan buku ini dapat tercapai. Berikut akan dijelaskan tentang karakter sasaran dari

segi demografis, psikografis, behavioral, dan geografis.

- Geografis

Masyarakat yang bertempat tinggal di dalam dan luar kota Sidoarjo yang bertempat tinggal khususnya di daerah perkotaan.

- Segi Demografis

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Usia : 20 tahun ke atas

Profesi : Mahasiswa, kolektor buku, dan masyarakat umum

Sasaran perancangan buku fotografi Batik Motif Jetis Sidoarjo adalah pria dan wanita dengan usia 20 tahun ke atas, karena di usia itulah seseorang dianggap sudah mulai dapat berpikir matang, mandiri, serta mampu menentukan keputusan sendiri.

- Behavioral

Masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu terutama akan Batik Sidoarjo baik dikarenakan hobi, koleksi maupun tuntutan pekerjaan.

- Psikografis

Masyarakat yang tertarik dan memiliki kepedulian terhadap kebudayaan dan kesenian khususnya batik

### Judul Rancangan

Judul yang dipilih untuk perancangan buku fotografi ini adalah "*Titik*" Pemilihan judul ini bertujuan untuk menggambarkan isi dari buku ini sendiri yaitu tentang bagaimana sebuah motif batik berasal dari sebuah "*Titik*".

### Ukuran dan Jumlah Halaman

Buku fotografi batik motif jetis Sidoarjo ini akan dibuat dengan arah horizontal (*landscape*) dan memiliki spesifikasi sebagai berikut:

Dimensi tertutup : 25 x 20 cm

Dimensi terbuka : 20 x 50 cm

Jumlah halaman : ± 90 halaman

Pemilihan ukuran ini ditujukan untuk menunjukkan *space* (bidang) buku secara maksimal untuk foto yang nantinya akan menjadi elemen utama.

### Gaya Desain

Buku ini terinspirasi dari gaya desain *simplicity*. Tujuannya adalah memaksimalkan penggunaan ilustrasi fotografi dan pesan yang tertuang nantinya. Serta pada perancangan buku ini layout yang akan menggunakan *grid layout* yang menampilkan kesan *simple*, rapi modern dan dapat memudahkan pembaca memahami maksud dari pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan perancangan buku ini.

### Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang akan digunakan adalah teknik fotografi dokumentasi motif-motif batik Jetis Sidoarjo, agar dapat menampilkan motif-motif batik yang sesungguhnya dengan jelas dan nyata. Foto yang telah diambil akan *diedit* sehingga dapat tampil jelas dan estetik tanpa melakukan perubahan komposisi.

1. Teknik Pemotretan :

- *Angle* yang digunakan adalah *high angle* dan *eye level*. Untuk jarak pemotretan adalah *City Light* untuk memotret kota Sidoarjo dan tempat Kampoeng batik Jetis Sidoarjo.
- *Candid* Penggunaan fotografi yang mengandalkan *insting* dan kepekaan pada saat membidik motif-motif batik Jetis Sidoarjo serta objek yang menarik dari Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo seperti Pembatik pada saat membatik, batik yang sedang dijemur, canting serta malam yang digunakan dan seterusnya. Fotografi secara *Candid* mempunyai kelebihan yaitu pada *human interest* dan *mood* yang berhasil didapat secara *candid*, dimana semakin natural, spontan dan ekspresif foto tersebut maka akan semakin tinggi nilainya.
- *Lighting* yang digunakan untuk pemotretan pada pagi, siang hari mengandalkan cahaya matahari sedangkan untuk sore dan malam hari ataupun berada didalam ruangan dengan menggunakan bantuan *flash*. Dengan tipe penyorotan *front lighting* atau muka, penyorotan belakang *back lighting*, dan penyorotan samping *side lighting*.

#### Teknik Editing

Teknik editing yang digunakan adalah *crooping, masking, pengaturan exposure, selective colour, pengaturan tone*.

#### Sub-Sub Judul Buku

- a) Berawal dari Kota Udang  
Membahas mengenai Kota Sidoarjo, mulai dari lokasi dan sesuatu yang khas dari Sidoarjo.
- b) Secercah Tinta Motif Batik Jetis Sidoarjo  
Membahas mengenai pengertian batik Jetis Sidoarjo dan perkembangannya.
- c) Rangkaian *Titik*  
Membahas berbagai macam jenis motif-motif asli batik Jetis Sidoarjo.
- d) Seniman Beribu Cinta  
Membahas tentang penghasil dan pembatik halus di Kota Sidoarjo.
- e) Menjaga Motif Warisan  
Membahas tentang bagaimana cara merawat, menjaga agar motif-motif batik Jetis tetap dilestarikan.

### Penyajian Hasil Pemotretan Penyajian Final



Gambar 15. Final Buku



Gambar 16. Final Buku



Gambar 17. Final Buku

### Penyajian Final *Layout* isi Buku berdasarkan Sub Judul Buku



Gambar 18. Berawal dari Kota Udang



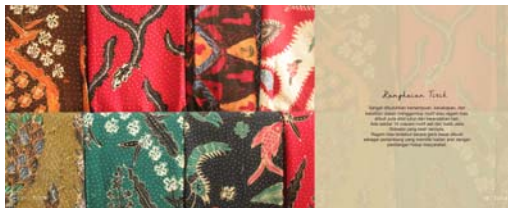


**Gambar 19. Secercah Tinta Motif Batik Jetis Sidoarjo**

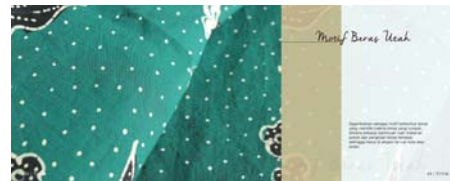
**Gambar 24. Motif Rawan Engkok**



**Gambar 25. Motif Tiker**



**Gambar 20. Rangkaian Titik**



**Gambar 26. Motif Beras Uteh**



**Gambar 21. Seniman Beribu Cinta**

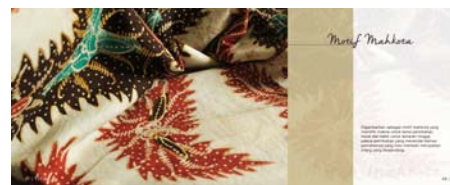


**Gambar 27. Motif Kembang Sawo**

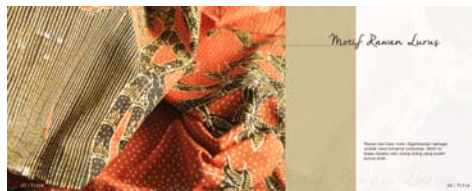
Penyajian Final *Layout* isi Motif-Motif Batik jetis Sidoarjo



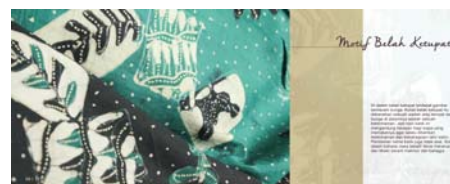
**Gambar 22. Motif Sekarjagat**



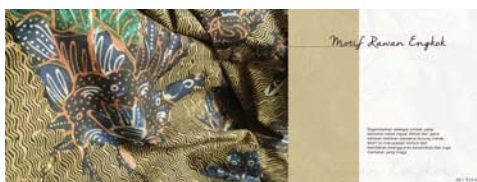
**Gambar 28. Motif Mahkota**



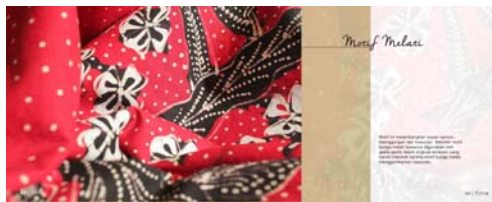
**Gambar 23. Motif Rawan Lurus**



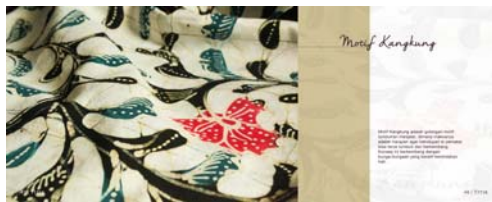
**Gambar 29. Motif Belah Ketupat**



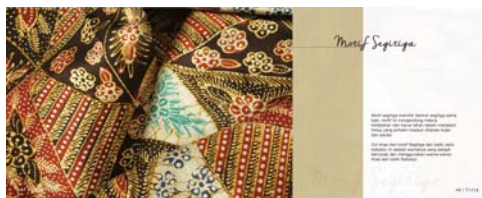
**Gambar 30. Motif Kembang Pring**



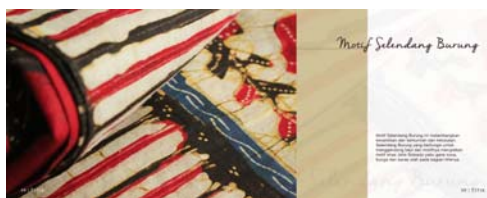
Gambar 31. Motif Melati



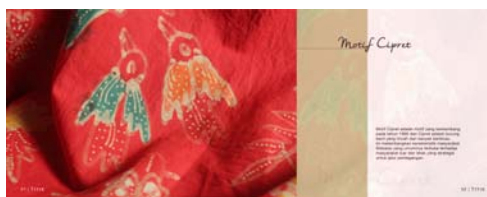
Gambar 32. Motif Kangkung



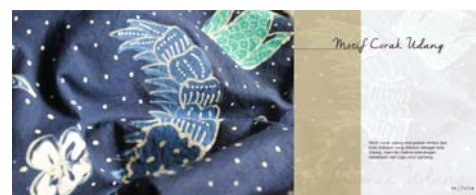
Gambar 33. Motif Segitiga



Gambar 34. Motif Selendang Burung



Gambar 35. Motif Cipret



Gambar 36. Motif Corak Udang

Penyajian Final Buku dan Media Pendukung Postcard, Pembatas Buku dan X-Banner



Gambar 37. Final Buku, Postcard dan Pembatas Buku



Gambar 38. Final X-Banner

## Penutup

### Kesimpulan

Melalui perancangan buku fotografi batik motif Jetis Sidoarjo ini ada banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh penulis, di antaranya dalam mencari dan mengumpulkan data, melakukan wawancara dengan narasumber dan orang-orang yang terkait, perencanaan sebuah buku yang kreatif, serta pengetahuan dari berbagai referensi mengenai batik khususnya batik Jetis Sidoarjo, dimulai dari sejarah, perkembangan, proses pembuatan, hingga penamaan dan detail dari motif yang ada di dalam batik Jetis Sidoarjo.

Batik sudah dikenal lama sekali di Indonesia, namun sayangnya sangat sulit untuk mencari jejaknya di manapun. Yang pasti masyarakat di wilayah tanah Jawa dan sekitar Madura mengenal batik dan batik berkembang sebagai salah satu bentuk kesenian besar di Asia. Batik di Indonesia telah tersebar dan dapat ditemukan mulai dari ujung timur sampai barat wilayah Indonesia. Di Pulau Jawa sendiri, batik ditemukan di daerah Jogja, Solo, Cirebon, Tegal, Banten, Indramayu, Pekalongan, Tulungagung, Sidoarjo, Madura, dan masih banyak lagi.

Batik Jetis Sidoarjo telah ada sejak tahun 1675 yang dibawa oleh keturunan raja Kediri yang lama kelamaan dikenal oleh masyarakat Sidoarjo sebagai Mbah Mulyadi. Bangsawan tersebut yang mengajarkan masyarakat kampung Jetis Sidoarjo untuk membatik. Mbah Mulyadi juga dipercaya sebagai pencipta motif-motif batik Sidoarjo. Namung sayangnya, keberadaan batik Jetis Sidoarjo ini seringkali dikaburkan dengan batik Madura, akibat pengaruh warna mencolok pada sebagian batik Sidoarjo padahal keduanya memiliki perbedaan motif dan karakter motifnya. Sebagai tradisi yang dimiliki oleh Sidoarjo ini patut untuk dijaga kelestariannya sehingga kelak batik ini lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Maka dari itu dibuat suatu perancangan buku fotografi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat secara visual mengenai batik motif Jetis Sidoarjo. Dalam proses pengerjaannya selama bulan Februari hingga Mei ini akhirnya dapat terselesaikan dengan cukup baik dan sesuai dengan tujuan perancangan yaitu merancang sebuah buku fotografi mengenai batik motif Jetis Sidoarjo yang menarik dan mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara visual. Ada beberapa hal yang gagal dilakukan dalam perancangan ini, yaitu kurangnya sumber informasi yang dapat digali untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai batik motif Jetis Sidoarjo. Tetapi dari segi lain sudah cukup memuaskan, seperti dalam hal teknis *fotografi*, *layout* dan *finishing*. Jadi kesimpulan dalam perancangan ini adalah sulitnya mewujudkan sebuah buku fotografi batik motif Jetis Sidoarjo yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai batik Jetis Sidoarjo yang menarik dari segi visual, tetapi dapat terwujud dalam

karya desain yang sekiranya dapat menjawab kebutuhan para pecinta batik yang menjadi sasaran dari perancangan ini.

Hadirnya buku ini adalah wacana baru untuk mengenalkan fotografi batik motif Jetis Sidoarjo kepada masyarakat secara luas khususnya para pecinta batik. Dengan adanya buku ini diharapkan mampu menarik perhatian sasaran perancangan sehingga mereka mengenal dan ikut melestarikan batik Jetis Sidoarjo. Buku ini merupakan sebuah langkah awal untuk mengajak masyarakat untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan tradisi yang dimiliki oleh bangsa kita.

### Saran

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dan kesenian yang patut dijaga kelestariannya diantaranya adalah batik. Batik merupakan warisan budaya nusantara yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar tidak hilang atau di ambil hak miliknya oleh negara lain. Apalagi dengan pengaruh perkembangan jaman, keberadaan batik tulis bersaing dengan tekstil bermotif batik atau dikenal dengan istilah batik printing yang diproduksi oleh pabrik dalam jumlah besar dan memiliki harga yang lebih murah sehingga membuat perkembangan batik tulis terhambat. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia kita harus mencintai dan mampu menjaga warisan budaya nusantara yang kita miliki.

Saran untuk pembuatan buku ini kemungkinan perancangan lebih lanjut atau ke depannya adalah sumber informasi yang diperoleh dapat lebih lengkap. Kemudian untuk batik itu sendiri memang perlu media pendukung agar mampu menarik perhatian dan lebih mengenalkan batik kepada sasaran perancangan. Saran terhadap pemerintah adalah dengan adanya buku ini semoga pemerintah dapat memanfaatkan buku ini dengan baik sehingga dapat membantu untuk mengenalkan batik Jetis Sidoarjo kepada masyarakat melalui sebuah *event* seperti pameran ataupun pelajaran membatik untuk menginformasikan keberadaan batik Jetis Sidoarjo yang seringkali dikaburkan dengan batik Madura. Selain itu, pemerintah perlu menaruh perhatian lebih untuk batik Jetis Sidoarjo ini karena jumlah pengrajinnya yang semakin berkurang sehingga keberadaan batik ini akan tetap eksis.

### Daftar Pustaka

#### BUKU:

Anshori, Yusak & Kusrianto, Adi. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*.

Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.

Nur'afni Heni & Rosso. *Pesona Batik Warna Alam*. Jakarta:

Pt Gramedia Pustaka Utama.

Dyrenforth Noel. *Batik Modern concepts and techniques*, London: BT

Batsford, 1960.

- Nugroho R. Amien. *Kamus Fotografi*. Indonesia: Andi Publisher, 2008.
- Rosi Robinson. *Creative Batik*. Canada: Times Offset, 1970.
- Tulistyantoro, Lintu. *Ketua Komunitas Batik Surabaya*. 12 Februari 2014.
- Tiara Pelangi. *Batik Trendy*. Jakarta: Tiara Aksa, 2008.
- Elliot, Inger McCabe. *Batik : Fabled Cloth of Java*. Singapore : Periplus Edition, 2004.
- Heringa, Rens & Velhuisen, Harmen C. *Fabric Of Enchantment: Batik From The North Coast of Java*. Los Angeles: Country Museum Of Art, 2000.
- Roojen, Pepin, Van. *Batik Design*. Amsterdam: The Pepin Press, 2002.
- Asikin, Saroni. *Ungkapan Batik Di Semarang*. Semarang: Citra Prima Nusantara (CPNS), 2008.
- Sa'du, Abdul Aziz. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta: Harmoni, 2010.
- Musman, Asti & Arini, Ambar B. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media, 2011.
- Indonesia Indah Batik 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Anshori, Yusak & Kusrianto, Adi. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Soeprapto, FX Arie. *Dasar-Dasar Fotografi*. Federasi perkumpulan seni foto Indonesia, 1992.
- Triadi, Darwis. *Sejarah Fotografi*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta. 2005.
- "Pengertian Batik dan Sejarah Batik di Indonesia". *Necaci.com*. 6 Oktober 2010. 16 November 2013.
- "Pengertian Buku". *Oxford Dictionaries*. (n.d.). 4 November 2013.
- "Buku." *Wikipedia. The Free Encyclopedia*. 28 November 2013. Wikipedia Foundation.  
<<http://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Buku>>
- Samsi, Sri Soedewi. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation), 2011
- Samsi, Sri Soedewi. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation), 2011.
- Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Veldhuisen, Harmen C. *Batik Belanda 1840-1940: Sejarah dan Kisah-Kisah di Sekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 2007.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana: Dasar-Dasar Seni & Desain*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intara, 2005.
- Evans, Poppy & Thomas, Mark A. *The Elements of Design*. Canada: Delmar Cengage Learning, 2009.
- JURNAL:**  
Wibowo, Victor. Perancangan Buku Batik Jetis Sidoarjo. Jurusan Desain Komunikasi Visual. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2010.